

**Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong dan Peran Kelembagaan Ekonomi Petani
di Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat**

***The Role of Farmer's Economic Institution in Agribusiness Sustainability of Beef Cattle
Breeding in Gegerbitung District, Sukabumi Regency, West Java Province***

Harniati¹, Ampun², Wardani¹, Pratama¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Bogor.

Jl Aria Surialaga No. 1. Bogor, Jawa Barat

²Praktisi Agribisnis Peternakan.

*Korespondensi penulis, Email: tatie.hr@gmail.com

Diterima: April 2019

Disetujui terbit: September 2019

ABSTRACT

The problems faced by cattle breeders for their sustainability efforts in their business are influenced by economic institutional. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) is one form of the economic institutional farmers (KEP) which is expected to be the sustainability of the business in the field of agriculture has not been running as its function. The purpose of this research is to 1) analyzing the relationship characteristic implementation functions and capabilities to the role of the farmer's economic institutional; 2) Analyzing Gapoktan's role on the sustainability of cattle breeding; 3) Analyzing the factors that influence the sustainability of cattle breeding business. Sample of respondents as many as 63 people from Gapoktan Buniwangi. The results of this research include the findings that strong factors affect the role of KEP or positively correlated with the role of KEP namely the income of farmers, business experience; while the age of farmers and the number of livestock correlated positively but the effect is relatively weak.

Keyword: *farmer economic institutional, business sustainability of cattle breeder*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi peternak sapi potong untuk keberlanjutan usahanya dipengaruhi oleh kelembagaan ekonomi petani. Gabungan kelompok tani (Gapoktan) merupakan salah satu bentuk Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) yang diharapkan sebagai penghela keberlanjutan usaha di bidang pertanian belum berjalan sesuai fungsinya. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis hubungan karakteristik pelaksanaan fungsi dan kemampuan terhadap peran kelembagaan ekonomi petani; 2) menganalisis peran Gapoktan terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong; dan 3) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong. Sampel responden sebanyak 63 orang dari Gapoktan Buniwangi. Hasil penelitian ini diantaranya yaitu temuan bahwa faktor-faktor yang kuat mempengaruhi peran KEP ataupun berkorelasi positif dengan peran KEP yaitu pendapatan petani, lama atau pengalaman usaha; sedangkan usia dan jumlah ternak berkorelasi positif namun pengaruhnya lemah.

Kata kunci: *kelembagaan ekonomi petani, keberlanjutan usaha sapi potong*

PENDAHULUAN

Kelembagaan merupakan salah satu faktor penting dalam kerangka pembangunan sistem dan usaha agribisnis. Kelembagaan pertanian dengan berbagai macam fungsinya, dapat menjadi sarana koordinasi antar subsistem dalam sistem agribisnis.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang menaungi sejumlah kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan ekonomi petani. Pembentukan diharapkan menjadi salah satu motor penggerak untuk keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Gegerbitung tersebut. Sebagaimana dalam Permentan No. 82 tahun 2013 disebutkan bahwa kelompok tani merupakan kumpulan petani, peternak, dan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Fungsi kelompok tani sebagaimana disebutkan dalam Permentan No 82 tahun 2013 yaitu: 1) kelas belajar: kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktifitas, pendapatan serta

kehidupan yang lebih baik; 2) wahana kerjasama kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain; dan 3) unit produksi: usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Jumlah pelaku usaha di sektor peternakan mulai berkurang, masyarakat lebih tertarik untuk bekerja sebagai buruh pabrik, supir, ojek atau buruh kerja serabutan lainnya. Namun demikian, di Kecamatan Gegerbitung memiliki potensi yang baik untuk usaha di bidang peternakan. Kecamatan Gegerbitung adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 5.526,961 Ha. Terdiri dari 7 desa dengan jumlah penduduk sebesar 41.745 jiwa (Agustus 2017). Wilayah ini mempunyai kelembagaan ekonomi petani sekitar 7 Gapoktan yang terdiri dari 36 Poktan dengan 10 kelompok kelas pemula, 20 kelompok kelas lanjut, dan 6 kelompok kelas madya. Usaha ternak relatif banyak di daerah tersebut yang meliputi populasi ternak dengan rincian sebagai berikut 273.000 ekor ayam ras, 70.241 ekor ayam buras,

8.306 ekor domba, 1.784 ekor kambing, 349 ekor sapi potong, dan 98 ekor kerbau (BP3K Kecamatan Gegerbitung, 2017).

Peningkatan produktivitas dalam usaha agribisnis peternakan membutuhkan peran serta Gapoktan untuk menunjang keberlanjutan usaha para peternak. Usaha peternakan sapi potong ini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Gegerbitung dilakukan sebagai usaha sambilan dengan pengelolaan yang masih sederhana, sehingga diperlukan suatu upaya dalam rangka pengembangan usaha tersebut dengan konsep agribisnis peternakan yang berorientasi untuk mencari keuntungan dan memenuhi kebutuhan protein hewan.

Tujuan dari makalah penelitian ini adalah: 1) menganalisis hubungan karakteristik, pelaksanaan fungsi dan kemampuan terhadap peran kelembagaan ekonomi petani; 2) menganalisis peran Gapoktan terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong; dan 3) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2018 yang dilaksanakan di Desa Buniwangi,

Kecamatan Gegerbitung, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Jumlah populasi yakni anggota yang ada di dalam Gapoktan Buniwangi sebanyak 170 orang. Adapun rincian dari jumlah anggota tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Anggota Gapoktan Buniwangi

No	Nama Kelompok	Jumlah
1	Maju	15
2	Mandiri	28
3	Rizki Tani	44
4	Saluyu	28
5	Sejahtera	34
6	Sugih Tani	21
Total		170

Sumber :BP3K Gegerbitung(2018)

Penentuan jumlah sampel dalam menggunakan rumus *Slovin*, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{170}{1+170(0,10)^2} = 62,96 \\ = 63 \text{ orang}$$

Berdasarkan rumus *Slovin* tersebut didapatkan jumlah sampel sebesar 63 orang. Dalam pengolahan data di lokasi dan kemampuan yang dimiliki seperti biaya.

Pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau sampel secara langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui instansi yang berkaitan baik itu Desa, Kecamatan, BP3K, poktan ataupun Gapoktan.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Metode statistik deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, rata-rata skor, total rata-rata skor, dan tabulasi, kemudian dilakukan analisis statistika inferensial yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas adalah dengan menggunakan *Pearson Correlation Analysis* yang diolah dengan aplikasi SPSS versi 22.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang dibuat dalam bentuk tertutup sehingga telah memiliki jawaban, kuesioner tersebut ialah berbentuk pernyataan yang dipilih oleh responden. Butir soal atau pernyataan yang diberikan diberi skor dengan kategori: kategori sangat setuju nilainya 4, kategori setuju nilainya 3, kategori kurang setuju nilainya 2, dan kategori tidak setuju nilainya 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Wilayah dan Potensi

Secara administratif luas kecamatan Gegerbitung adalah 5.523,81 Ha, yang meliputi tujuh desa dengan narahubung jalan provinsi dan jalan kabupaten. Jarak dari ibu kota Kabupaten Sukabumi (Palabuhan Ratu) adalah 81 Km, dengan jarak

Provinsi 120 Km, sedangkan jika dari Ibu Kota Negara 131 Km. Dengan luasan tersebut kecamatan Gegerbitung mempunyai sumberdaya potensial yang dapat dikembangkan sehingga dapat memberikan hal yang positif termasuk potensi di bidang peternakan. Berikut adalah tabel potensi peternakan di kecamatan Gegerbitung.

Tabel 2. Komoditas Peternakan Kecamatan Gegerbitung

Jenis Ternak	Populasi (ekor)	Produktifitas (Ton)	Produksi/ Daging, telur (kg)
Ayam Ras Pedaging	1.100.000	1,5	1.650.000
Ayam Ras Petelur	300.000	2	600
Ayam Buras	42.832	0,8	34.265,6
Itik/Bebek	3.115	150	55.125
Domba/kambing	6.720	1	672
Sapi Potong	177	2	354
Kerbau	6.720	20	134.400

Sumber:PTCD Peternakan (2016)

Dari data diatas ini merupakan sumberdaya potensial yang dapat dikembangkan di kecamatan Gegerbitung. Sumberdaya ini tidak dapat berkembang secara optimal jika peran kelembagaan tidak menjadi motor penggerak dalam hal berusaha ini. Oleh karena itu, peran kelembagaan ekonomi petani harus dioptimalkan agar usaha di Kecamatan Gegerbitung dapat berkelanjutan.

Kecamatan Gegerbitung memiliki penduduk sebanyak 41.745 jiwa, dengan jumlah penduduk laki – laki sebanyak 20.999 jiwa dan jumlah

penduduk perempuan sebanyak 20.746 jiwa (Agustus 2016). Sumberdaya manusia ini merupakan potensi untuk mengembangkan agribisnis khususnya sapi potong.

Data Responden

Kajian dalam pelaksanaan penelitian ini berdasarkan data primer menggunakan instrumen kuesioner. Data diolah berupa jumlah skor nilai dan karakteristik responden. Karakteristik responden berupa umur, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, pendapatan dan kepemilikan ternak dari responden.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata umur petani responden masih berusia produktif.

Tabel 3. Umur Responden

Range Usia	Jumlah	Persentase
28-34	16 orang	25 %
35-41	35 orang	56 %
42-48	4 orang	6 %
49-55	8 orang	13 %

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa semakin muda umur responden semakin tinggi kecenderungan menerima suatu inovasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1988) bahwa semakin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu, dengan demikian semangat dan kemauan lebih cepat untuk merespon suatu inovasi.

Jika dikategorikan berdasarkan umur produktif dan non produktif, maka petani atau peternak dilokasi masih dalam lingkup produktif jika digolongkan umur produktif (Soekarwati, 1988). Umur ini berpengaruh pada kemampuan fisik petani agar dapat bekerja secara optimal. Semakin bertambahnya umur maka kekuatan fisik semakin menurun sehingga mengakibatkan penurunan pada produktivitas kerja.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani atau peternak berkaitan terhadap kemampuan gapoktan dalam menjalankan usaha. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional. Tingkat pendidikan petani yang pernah ditempuh selama duduk di bangku sekolah merupakan faktor penentu dalam menerima suatu inovasi. Karakteristik petani responden di anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Buniwangi menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	21 orang	33 %
SMP	34 orang	54 %
SMA	6 orang	10 %
S1	2 orang	3 %

Sumber :Data Primer Diolah (2018)

Pendidikan yang tinggi dan umur yang muda menyebabkan lebih dinamis, tetapi realitanya berdasarkan observasi yaitu tingkat pendidikan petani tidak mempengaruhi penerimaan petani terhadap materi yang disampaikan. Petani peternak dapat mengadopsi inovasi, disebabkan oleh media, teknik komunikasi, dan metode yang tepat digunakan sesuai yang diinginkan dan dibutuhkan petani.

Lama Usaha

Lama berusahatani berpengaruh terhadap daya respon, tanggapan, penerimaan serta perannya didalam sebuah organisasi petani. Semakin lama pengalaman berusahatani, diharapkan peran aktif petani sebagai anggota organisasi dapat memaksimalkan perannya. Pengalaman usahatani memberikan gambaran seberapa lama seseorang telah berkecimpung dalam menjalankan usaha taninya. Pengalaman berusahatani petani responden di Gapoktan Buniwangi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Lama usahatani

Lama Usaha	Jumlah	Persentase
3-5 tahun	20 orang	32 %
6-8 tahun	29 orang	46 %
9-11 tahun	12 orang	19 %
12-15 tahun	2 orang	3 %

Sumber :Data Primer Diolah (2018)

Dari data responden diatas dapat digaris bawahi jika meninjau dari pengalaman berusahatani tersebut dapat diinterpretasikan bahwa

keadaan responden sudah dalam kondisi yang memungkinkan untuk diprediksi usaha yang berkelanjutan karena mayoritas responden usia produktif sudah mempunyai pengalaman usaha yang memadai (lebih dari dua tahun untuk belajar dari pengalaman mengenai agribisnis sapi potong).

Kepemilikan Ternak

Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan ternak berpengaruh terhadap sikap, inovasi dan keberlanjutan usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan yaitu keberlanjutan usaha merupakan upaya seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan segala kemampuan, pengetahuan, akses dan tuntutan serta kekayaan yang dimiliki secara lokal maupun global dan terus meningkatkan kemampuan dirinya dengan bekerja sama dengan orang lain, berinovasi, berkompetisi agar dapat bertahan dalam kondisi perubahan. Tabel 6 menunjukkan jumlah kepemilikan ternak.

Tabel 6. Kepemilikan Ternak

Ternak	Jumlah	Persentase
2 ekor	17 orang	27 %
3 ekor	22 orang	35 %
4 ekor	20 orang	32 %
5 ekor	4 orang	6 %

Temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan ternak responden menunjukan pengaruh yang nyata terhadap sikap responden karena

semakin besar jumlah ternak yang dimiliki itu berbanding lurus dengan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam berusaha tani dan semangat berkelompok. Peternak yang memiliki ternak lebih dari 4 ekor tetap bertahan dan melanjutkan usahanya serta berkeinginan untuk mengembangkan usaha peternakannya agar lebih baik dari segi populasi, manajemen, pengetahuan dan keterampilan.

Pendapatan Peternak

Peternak di Gapoktan Buniwangi menjadikan usaha peternakannya sebagai usaha utama untuk kebutuhan hidup keluarganya. Usaha peternakan sapi potong dianggap dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, walaupun sebagian peternak memiliki usaha skala kecil namun belum nampak terlihat secara signifikan hasil usahanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sari (2013) bahwa pemasukan pendapatan dari usaha ternak ruminansia dalam suatu usahatani adalah sangat penting karena fungsi ternak tersebut sebagai sumber pendapatan petani dan penyebar resiko secara merata. Tabel 7 mempresentasikan pendapatan peternak di Kecamatan Gegerbitung.

Tabel 7. Pendapatan Peternak

Pendapatan	Jumlah	Persentase
2.300-2.850 ribu	47 orang	75 %
2.851-3.400 ribu	10 orang	16 %
3.401-3.950 ribu	4 orang	6 %
>3.951 ribu	2 orang	3 %

Sumber :Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan data responden pendapatan peternak yang masih dominan pada *range* < 3 juta/bulan sehingga diperlukannya penambahan jumlah ternak yang diharapkan dapat meningkatkan hasil pendapatan petani atau peternak tersebut.

Analisis Korelasi Antar Variabel

Koefisien korelasi ialah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Adapun tingkat kekuatannya menurut Priyano (2010) yakni nilai 0.00-0.199 sangat lemah, 0.20-0.399 lemah, 0.40-0.599 cukup, 0.60-0.799 kuat serta 0.80-1.0 sangat kuat.

Umur responden secara umum tidak berhubungan secara nyata sebesar 0.086 dengan fungsi KEP yang merupakan salah satu peran dari Gapoktan. Artinya umur peternak kurang berperan dalam pelaksanaan fungsi Gapoktan dikarenakan kontribusinya hanya sebesar 8.6 %. Apabila dilihat dari kategori usia produktif responden, tidak ada hubungan nyata dan negatif sebesar 0.248. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Priyatno (2010) bahwa koefisien korelasi antara 0.00-0.19 tingkat hubungannya sangat lemah. Sehingga hubungan korelasi ini mempunyai arti antara variabel x dan y hubungannya searah sehingga mempunyai maksud semakin tua umur responden maka akan

semakin baik dalam menjalankan fungsi KEP begitupun sebaliknya.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara umur dengan kemampuan Gapoktan. Korelasi antara umur dan kemampuan KEP tersebut sangat lemah yaitu dengan nilai 0.034 yang artinya hubungan antara variabel x dan y searah, ini mempunyai maksud ialah umur responden tidak terlalu berhubungan untuk peningkatan kemampuan Gapoktan.

Kepemilikan ternak responden mempunyai hubungan dengan pelaksanaan fungsi Gapoktan. Pelaksanaan fungsi ini merupakan bagian dari peran kelembagaan ekonomi petani dalam hal ini adalah Gapoktan. Hasil perhitungan memperoleh nilai $r = 0.341$. Ini membuktikan bahwa $\{r\} > 0.248$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kepemilikan ternak dengan fungsi KEP Gapoktan. Artinya kepemilikan ternak berperan dalam pelaksanaan fungsi Gapoktan dikarenakan kontribusinya sebesar 34.1 %. Sehingga korelasi antara kepemilikan ternak dengan fungsi KEP dengan $r(63) = 0.341$; $p 0.006$.

Tabel korelasi di atas menunjukkan bahwa korelasi antara kepemilikan ternak dan pelaksanaan fungsi KEP lemah positif yaitu dengan nilai 0,341. Pengertian positif adalah hubungan antara variabel x dan y searah, kemudian

yang dimaksudkan di dalam hal ini semakin banyak kepemilikan usaha maka semakin baik pula pelaksanaan fungsi KEP begitu pula sebaliknya. Namun hasil identifikasi lapangan bahwa peternak anggota Gapoktan kurang melibatkan dirinya didalam Gapoktan. Mereka lebih mementingkan mencari bahan pakan untuk kepentingan ternaknya.

Berdasarkan data karakteristik kepemilikan ternak, sebagian besar responden memiliki 3 ekor sebanyak 22 orang (35 %). Hal tersebut mencerminkan skala peternakan sapi potong di Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi masih berskala usaha kecil, yang ditandai dengan kepemilikan ternak sapi potong sebanyak 3 ekor per pelaku utama peternak. Jumlah ternak mempunyai pengaruh positif terhadap produktifitas usaha (Rahayu, 2014). Mayoritas usaha peternakan yang dikelola petani/peternak di perdesaan berada pada skala kepemilikan ternak kecil dengan rata-rata kepemilikan kurang dari 5 ekor.

Apabila diamati kondisi peternak anggota Gapoktan lapangan baik yang memiliki ternak potong 3 ekor maupun yang memiliki 5 ekor, kondisinya sama yaitu mereka kurang terlibat di dalam Gapoktan. Bahkan beberapa peternak tidak tahu peran Gapoktan secara benar. Selain itu peran dinas terkait yang bergerak dibidang peternakan kurang

memberikan kontribusi terhadap peningkatan populasi ternak sapi di kedua Gapoktan.

Korelasi Kepemilikan Ternak Dengan Kemampuan

Kepemilikan ternak cukup berperan dalam penerapan kemampuan Gapoktan dikarenakan kontribusinya hanya sebesar 15.9%. Pelaksanaan fungsi Gapoktan merupakan bagian dari peran kelembagaan ekonomi petani. Hal ini dijelaskan oleh nilai korelasi antara kepemilikan ternak dengan kemampuan Gapoktan. Dari data di atas menunjukkan bahwa korelasi antara jumlah ternak dengan kemampuan Gapoktan lemah, yaitu 0.322. Pengertian positif pada korelasi ini adalah hubungan antara variabel x dan y searah, yaitu semakin besar peran dari kemampuan Gapoktan maka semakin besar peluang jumlah ternaknya begitu pula sebaliknya. Hasil identifikasi dilapangan menunjukkan bahwa peternak anggota Gapoktan kurang melibatkan dirinya didalam penerapan kemampuan Gapoktan. Sebagian mereka menerapkan materi yang dijadikan sumber keterampilan yang mereka terapkan namun sebagiannya lagi hanya berada pada tahap yang aman menurut pandangan mereka dan tidak adanya motivasi untuk mengembangkan usahanya.

Dari hasil perhitungan ini diperoleh hasil nilai $r = 0.221$. Hasil pembuktian ini terlihat jelas bahwa $\{r\} > 0.248$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara lama usaha dengan kemampuan KEP. Sehingga nilai korelasi antara lama usaha dengan kemampuan ialah terletak pada nilai $r(63) = 0.221$; $p 0.082$.

Lama usaha responden mempunyai hubungan nyata dan positif dengan penerapan kemampuan Gapoktan. Penerapan kemampuan ini merupakan bagian dari peran kelembagaan ekonomi petani dalam hal ini adalah Gapoktan. Nilai korelasi *person* antara lama usaha dengan penerapan kemampuan sebesar 0,221. Jika diinterpretasikan koefisien korelasi nilai tersebut termasuk dalam tingkat hubungan yang relatif lemah. Artinya lama usaha cukup berperan dalam penerapan kemampuan Gapoktan dengan kontribusi sebesar 22.1%; dengan korelasi positif; dimana hubungan antara variabel x dan y searah, yaitu semakin besar peran dari kemampuan Gapoktan maka semakin besar peluang untuk bertahan usia usahanya begitu pula sebaliknya.

Kondisi dilapangan menunjukkan peternak lebih senang bergelut dibidang *on farm*, karena mereka sudah terbiasa secara turun temurun melakukan kegiatan tersebut. Mereka kurang

terbiasa berkecimpung didalam organisasi, sehingga kepedulian dan kesadaran terhadap Gapoktan kurang begitu tinggi. Padahal apabila Gapoktan dapat melaksanakan perannya secara maksimal, anggota peternak juga bisa merasakan manfaatnya. Selain itu keuntungan yang didapat dari lamanya usaha mereka kurang untuk mencukupi kehidupan keluarganya.

Penelitian menunjukkan bahwa menunjukan lama usaha responden mempunyai hubungan nyata dan positif dengan pelaksanaan fungsi Gapoktan. Pelaksanaan fungsi ini merupakan bagian dari peran kelembagaan ekonomi petani yang dalam hal ini adalah Gapoktan. Nilai korelasi *person* antara lama usaha dengan pelaksanaan fungsi sebesar 0.602. Jika diinterpretasikan koefisien korelasi nilai tersebut termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat positif. Artinya lama usaha cukup berperan dalam pelaksanaan fungsi Gapoktan dengan kontribusi sebesar 60.2 %. Pengertian positif pada korelasi ini adalah hubungan antara variabel x dan y searah, yaitu semakin besar peran dari pelaksanaan fungsi KEP maka semakin lama peternak dapat berusaha dikarenakan motivasi untuk perkembangan usahanya begitu pula sebaiknya.

Hasil korelasi *person* antara lama usaha dengan pelaksanaan fungsi dan

pengembangan usaha di atas selaras dengan pernyataan Rahayu, et al., (2014) bahwa pengalaman usaha atau berternak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi sapi potong. Menurut Makhmudi (2014) bahwa karakteristik pengalaman juga dapat menentukan cara pandang petani dalam melakukan rekayasa ekonomi seperti mengkombinasikan input produksi, dan rekayasa sosial seperti kerjasama anggota Gapoktan semakin solid. Pengalaman adalah guru yang berharga dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mengembangkan pengelolaan usaha agribisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan.

Manurut Hermawan (2016) bahwa peternak memiliki keluarga, dan kehidupannya sangat bergantung pada mata pencaharian mereka yaitu pertanian/ peternakan. Oleh karena itu pendapatan yang didapatkan dari hasil pertanian/peternakan berpengaruh pada kesejahteraan keluarga petani. Pengertian pada korelasi ini adalah hubungan antara variabel x dan y tidak searah, yaitu semakin besar peran dari pelaksanaan fungsi KEP maka semakin banyak pendapatan peternak begitu pula sebaiknya.

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa pengembangan usaha Gapoktan yang merupakan bagian dari peran kelembagaan ekonomi petani cukup berkembang. Beberapa hal yang menyatakan cukup berkembang adalah Gapoktan memiliki modal usaha yang berasal dari iuran anggota, Gapoktan memiliki fasilitas modal usaha dari bantuan pemerintah, dan Gapoktan dalam usahanya telah berorientasi pasar dan berbasis kawasan. Modal tersebut digunakan untuk memfasilitasi pengembangan usaha anggota. Riwayat kepemilikan ternak para anggota yang dulunya hanya memiliki 1-2 ekor sapi, sekarang ternaknya sudah bertambah rata-rata 5 ekor dan bahkan peternak dapat membangun rumah, membeli kebun dari hasil menjual sapi potong. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pengembangan usaha Gapoktan bagi anggotanya.

Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani, oleh karena itu dapat menumbuhkembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri (Permentan, 2016). Menurut Hermawan (2016) bahwa organisasi petani dapat dinilai masih lemah, kondisi demikian menyebabkan masyarakat petani menjadi miskin, tidak berdaya, dan tertinggal.

Permentan Nomor 67 (2016) menerangkan bahwa kelembagaan petani ditumbuhkembangkan untuk memenuhi kelayakan usaha skala ekonomi dan efisiensi usaha, sehingga salah satunya berfungsi sebagai penyedia permodalan bagi anggota serta menjalin kerjasama permodalan melalui kemitraan usaha dengan pihak lain.

Pendapatan responden mempunyai hubungan nyata dan positif dengan penerapan kemampuan Gapoktan. Penerapan kemampuan ini merupakan bagian dari peran kelembagaan ekonomi petani dalam hal ini adalah Gapoktan. Nilai korelasi Pearson antara pendapatan dengan penerapan kemampuan sebesar 0.322. Jika diinterpretasikan koefisien korelasi nilai tersebut termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat positif. Artinya pendapatan berperan dalam penerapan kemampuan Gapoktan dengan kontribusi sebesar 32.2 %. Pengertian positif pada korelasi ini adalah hubungan antara variabel x dan y searah, yaitu semakin besar peran dari kemampuan Gapoktan maka semakin meningkat pendapatan peternak begitu pula sebaliknya. Temuan ini menyatakan bahwa Gapoktan belum berhasil menghela kelompok tani ataupun petani/peternak berusaha dalam skala ekonomi. Gapoktan belum maksimal menjalankan fungsinya. Gapoktan belum menjadi penghela dalam unit bisnis dalam

produksi, fasilitasi sarana dan prasarana produksi, fungsi marketing dan keuangan. Analisis ini juga mengacu pada tulisan yang dikemukakan oleh Harniati *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kelompok tani yaitu *“function of farmer groups, namely as: 1) Learning class, 2) Media for cooperation, and 3) Production unit. Moreover, the regulation also mentions the function of Gapoktan as: 1) Business unit which supplies Production Facility and Infrastructure, 2) Farm/Production Unit, 3) Processing Business Unit, 4) Marketing Business Unit, and 5) Micro Finance Business Unit (saving and loan)”*

SIMPULAN

Berdasarkan dari tujuan, hipotesis, hasil serta pembahasan dari pelaksanaan penelitian yang telah diolah dan diuraikan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik peternak meliputi umur, pendidikan, lama usaha berternak, kepemilikan ternak, dan pendapatan peternak berkorelasi positif dengan rentang lemah hingga kuat dengan peran Gapoktan sebagai Kelembagaan Ekonomi Petani. Pelaksanaan fungsi meliputi penyediaan modal, penyedia sarana produksi, fasilitator kegiatan produksi, pemasaran hasil produksi, bentuk produk yang dipasarkan, serta kemampuan kelembagaan ekonomi meliputi kemampuan merangkul anggota,

sumber informasi dan kemitraan dengan pihak lain belum berjalan sesuai acuan fungsi dan peran Gapoktan.

Pelaksanaan fungsi Gapoktan diharapkan oleh peternak bisa berfungsi dengan optimal sesuai acuan Permentan. Intervensi pemerintah ataupun swasta sangat diharapkan utamanya dalam penyediaan modal, perluasan akses pasar dan pengolahan produksi, sedangkan dan kemudahan penyediaan sarana produksi.

Upaya-upaya yang selayaknya mendapat prioritas untuk keberlanjutan usaha peternakan sapi potong antara lain pelaksanaan fungsi KEP yang mampu memfasilitasi peternak dalam pengembangan usaha, khususnya pemasaran, peningkatan pengetahuan anggota dalam mengelola usahanya, dan menghela peternak ataupun kelompok peternakan untuk meluaskan pemasaran dan mendapatkan permodalan. Dengan upaya ini diharapkan terjadi peningkatan pendapatan peternak dan selanjutnya dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya pada agribisnis sapi potong.

Selain itu, diperlukan pembinaan yang terstruktur dan gradual terhadap sistem pengelolaan Gapoktan, sistem administrasi Gapoktan dan kelompok dan upaya-upaya lain untuk mendorong eksistensi Gapoktan dalam mendukung keberlanjutan usaha sapi potong khususnya di Kecamatan Gegerbitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Harniati, et al. 2018. *Strategy to Improve the Performance of Farmer Economic Institution in Agribusiness at Sukabumi, Indonesia. International Journal of Recent Scientific Research* Vol 9 (3): 24712-24718.
- Hermawan R. 2016. *Jurnal Peran Gapoktan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: Google Cendikia.
- Makhmudi M, Susilo, Supriyanto. 2014. *Jurnal Implementasi BLM-PUAP terhadap Pendapatan Usahatani Penggemukan Ternak Domba*. Bogor: STPP Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2013. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2016. *Peraturan Menteri Pertanian*. Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Priyatno, D. 2010. *Ternak Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Rahayu, et al., 2014. *Jurnal Kontribusi Usaha Sapi Perah Terhadap Pendapatan Keluarga Peternak*. Jakarta: Agriekonomika.
- Sari, M.A. 2013. *Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Tesis Universitas Udayana, Denpasar.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip dasar komunikasi Pertanian*. Jakarta. Universitas Indonesia.